

# Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning System* dengan Pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto

Umi 'Aisyah<sup>1</sup>, Tri Sumarni<sup>2</sup>, Amin Susanto<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa  
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

<sup>1</sup> aisyahumi559@gmail.com, <sup>2</sup> trisumarni@uhb.ac.id, <sup>3</sup> aminsusanto@uhb.ac.id

## ABSTRACT

*The Early Warning System (EWS) is an early warning assessment system to find out earlier if the patient's condition worsens. Nurses' knowledge of EWS will increase their ability to detect patient deterioration. Nursing documentation describes how competent nurses perform nursing actions and of course shows the effectiveness of nursing itself. The implementation of EWS at Hermina Purwokerto Hospital began in 2019 as a form of implementing national accreditation standards and efforts to improve patient safety. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of nurses about EWS with EWS documentation at Hermina Purwokerto Hospital. The type of research used is quantitative research with a correlational study approach. The sampling technique used was total sampling with a total of 58 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire on the level of knowledge of nurses about EWS and an observation sheet for EWS documentation. The results showed that the majority of nurses' knowledge levels at Hermina Purwokerto Hospital were at a good level, as many as 26 respondents (44.8%) and most of them had properly documented EWS as many as 46 respondents (79.3%). Analysis using the Spearman rank test showed a p value of 0.006 ( $p < 0.05$ ), which means that there is a relationship between the level of knowledge of nurses and the documentation of EWS at Hermina Purwokerto Hospital.*

**Keywords:** Documentation, Early Warning System, Knowledge Level

## ABSTRAK

Early Warning System (EWS) merupakan sistem penilaian peringatan dini untuk mengetahui lebih awal terjadinya perburukan kondisi pasien. Pengetahuan perawat tentang EWS akan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi perburukan pasien. Dokumentasi keperawatan menggambarkan seberapa kompeten perawat melakukan tindakan keperawatan dan tentunya menunjukkan efektivitas keperawatan itu sendiri. Pelaksanaan EWS di RS Hermina Purwokerto dimulai sejak tahun 2019 sebagai bentuk implementasi standar akreditasi nasional dan upaya meningkatkan keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang EWS dengan pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah 58 responden. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan perawat tentang EWS dan lembar observasi pendokumentasian EWS. Hasil penelitian menggambarkan mayoritas tingkat pengetahuan perawat di Rumah Sakit Hermina Purwokerto berada pada tingkat baik sebanyak 26 responden (44, 8%) dan sebagian besar telah melakukan pendokumentasian EWS dengan sesuai sebanyak 46 responden (79,3 %). Analisis menggunakan uji spearman rank didapatkan hasil p value sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto.

**Kata Kunci:** Dokumentasi, *Early Warning System*, Tingkat Pengetahuan

## PENDAHULUAN

Menurut PMK No. 11 tahun 2017 keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya. Salah satu faktor dalam meningkatkan penerapan keselamatan pasien adalah ketersediaan dan efektifitas prasarana dalam rumah sakit. *Warning System* (EWS) merupakan prasarana dalam mendeteksi perubahan dini kondisi pasien (Hutabarat *et al.*, 2020).

*Early Warning System* (EWS) merupakan sistem *scoring* pendeteksian dini atau peringatan dini untuk mendeteksi adanya perburukan keadaan pasien. Pelaksanaan asesmen EWS sangat membantu perawat dalam mengidentifikasi penurunan kondisi pasien. Keene dalam Hutabarat *et al.*, (2020) mengatakan bahwa sistem EWS membantu perawat mendiagnosis dan mendeteksi perubahan kondisi pasien.

Penggunaan EWS sangat berkaitan erat dengan peran perawat yang melakukan observasi harian tanda-tanda vital. Perawat melaksanakan asuhan keperawatan, sebagai *care giver* memberikan pelayanan dengan melakukan pengkajian harian serta memonitoring keadaan pasien, ketika terjadi perburukan keadaan, orang pertama yang mengetahui adalah perawat. *Early Warning System* merupakan sistem skoring sederhana yang digunakan untuk pengukuran fisiologis ketika pasien tiba, atau yang sedang dipantau di rumah sakit. Enam parameter fisiologis sederhana ini membentuk dasar dari sistem skor yaitu frekuensi pernapasan, saturasi oksigen, suhu, tekanan darah sistolik, frekuensi nadi dan level kesadaran (AVPU = *Alert, Verbal, Pain, Unresponse*) atau yang sering disebut dalam pemeriksaan tanda-tanda vital.

*Early Warning System* mulai diaplikasikan di Indonesia pada tahun 2014 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Hal ini diterapkan karena rumah sakit tersebut adalah rumah sakit pertama yang mengikuti akreditasi JCI. Kemudian EWS mulai diaplikasikan ke seluruh rumah sakit di Indonesia termasuk RS Hermina Purwokerto. *Early Warning System* diperkenalkan di RS Hermina Purwokerto pada tahun 2019 dan dikembangkan melalui seminar maupun pelatihan EWS. Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) mempersyaratkan agar seluruh staf klinis di rumah sakit dilatih EWS agar mampu mendeteksi dan mengenali perubahan kondisi klinis pasien yang mengalami perburukan. Hal ini diharapkan agar staf klinis dapat melakukan tindakan dan asuhan dengan baik (SNARS, 2018).

Dalam pelayanan keperawatan gawat darurat, keperawatan dan tim medis lainnya dituntut untuk memberikan pelayanan yang cepat karena waktu adalah nyawa (*timesaving is life saving*). Karena kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, kematian karena trauma dapat terjadi sesaat setelah kejadian, dalam perjalanan ke rumah sakit maupun saat di rumah sakit, menurut HIPGABI dalam Widiastuti *et al.*, (2017).

Dorothe dalam Widiastuti *et al.*, (2017), menyatakan bahwa pelayanan cepat dan pengobatan yang efektif merupakan awal meningkatkan kelangsungan hidup pasien. Pasien sakit kritis harus diidentifikasi dengan cepat, sehingga pengobatan yang relevan dapat dimulai tanpa penundaan. *Early Warning System* dapat mengidentifikasi keadaan pasien yang beresiko lebih awal dan menggunakan multi parameter. Salah satu parameter yang dinilai adalah perubahan tanda-tanda vital. Para ahli mengatakan bahwa, sistem ini dapat menghasilkan manfaat lebih bagi pasien dengan mengidentifikasi penurunan kondisi pasien. Salah satu strategi untuk menurunkan angka kematian akibat henti jantung adalah dengan menerapkan EWS.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan EWS adalah pengetahuan. Pengetahuan perawat tentang EWS akan meningkatkan kepercayaan dalam

mendeteksi perburukan pasien. Kemampuan menggunakan EWS membantu perawat dalam mengambil keputusan klinis dalam mengelola perburukan pasien. Perawat sebagai profesi yang menghabiskan waktu terbanyak untuk memantau perubahan kondisi pasien sekaligus sebagai *first responder* dalam kegawatan dituntut memiliki pengetahuan tentang EWS. Dampak kurang pengetahuan adalah kegagalan penerapan EWS, kesalahan penghitungan skor pada EWS yang mengakibatkan kesalahan tindakan yang dilakukan. Kesalahan tindakan akan berpengaruh pada keselamatan pasien dan *Severe Adverse Event*, meningkatnya jumlah transfer emergensi yang tidak direncanakan ke ICU, meningkatkan lama perawatan dan meningkatkan henti jantung atau kematian (Sukarno, 2019).

Hasil survey yang dilakukan pada 5 perawat di RS Hermina Purwokerto menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang EWS cukup baik. Dari 20 pertanyaan yang diajukan tentang EWS, 4 perawat memiliki skor  $\geq 70$ , sedangkan 1 perawat memiliki skor 65. Sedangkan survey pendokumentasian EWS terhadap 5 perawat tersebut menunjukkan ketepatan pendokumentasian sebesar 60% (3 dari 5 perawat mendokumentasikan EWS dengan baik). Dua dokumentasi EWS yang tidak tepat pengisiannya yaitu pada pengisian nilai penggunaan oksigen dan frekuensi pernapasan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Early Warning System* (EWS) dengan pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang EWS mempengaruhi perawat dalam melakukan pendokumentasian EWS.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di IGD, HCU dan ruang rawat inap

di Rumah Sakit Hermina Purwokerto yang melakukan asuhan keperawatan pada pasien dewasa sejumlah 58 responden dengan Teknik *total sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan perawat tentang EWS. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendokumentasian EWS. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *spearman-rank*. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Harapan Bangsa dengan nomor B.LPPM-UHB/1190/08/2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 – 29 Agustus 2022 di Rumah Sakit Hermina Purwokerto. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 58 responden. Adapun dari penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

### Gambaran karakteristik perawat di Rumah Sakit Hermina Purwokerto tahun 2022

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	F	%
Laki-laki	8	13,8
Perempuan	50	86,2
Total	58	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswiati *et al.*, (2020) tentang hubungan pengetahuan perawat tentang EWS dengan pendokumentasian EWS di ruang rawat inap Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta dimana mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 25 orang (86%). Peneliti lainnya Anggraeni & Pangestika, (2020) yang berjudul persepsi perawat terhadap penerapan EWS di RSUD Banyumas juga menunjukkan responden didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 45 orang (66,2 %).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	F	%
17-25 tahun	21	36,2
26-35 tahun	37	63,8
Total	58	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26 – 35 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Aini, (2020) yang berjudul pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat tentang EWS di RSUP H. Adam Malik Medan juga menggambarkan karakteristik responden mayoritas pada usia 46-55 tahun yaitu sejumlah 53 responden (39%). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mubarak dalam Suhardi & Agus Salim Marpaung, (2021) yang menyatakan bahwa tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir akan lebih besar dengan bertambahnya usia seseorang, sehingga pengetahuan yang didapatkan akan lebih baik.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	F	%
D3 Keperawatan	31	53,4
Profesi Ners	27	46,6
Total	58	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berpendidikan D3 Keperawatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Pangestika, (2020) tentang persepsi perawat terhadap penerapan EWS di RSUD Banyumas yang menggambarkan responden dengan pendidikan terakhir D3 Keperawatan sebanyak 41 responden (60,3 %). Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja

Masa kerja	F	%
< 1 tahun	10	17,2
1 – 3 tahun	32	55,2
>3 tahun	16	27,6
Total	58	100,0

Masa kerja	F	%
< 1 tahun	10	17,2
1 – 3 tahun	32	55,2
>3 tahun	16	27,6
Total	58	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak pada rentang masa kerja 1-3 tahun. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswiati *et al.*, (2020) yang berjudul hubungan pengetahuan perawat tentang EWS dengan pendokumentasian EWS di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta yang menggambarkan karakteristik masa kerja responden yang dominan adalah > 5 tahun yaitu sejumlah 15 responden (52 %).

### Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto tahun 2022

Tabel 5. Tingkat pengetahuan perawat tentang EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto

Tingkat perawat	pengetahuan	F	%
Baik		26	44,8
Cukup		24	41,4
Kurang		8	13,8
Total		58	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (44,8 %) dari total 58 responden memiliki tingkat pengetahuan tentang EWS dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden telah memahami konsep EWS dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini, (2020) tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat tentang EWS di RSUP H. Adam Malik Medan yang menunjukkan bahwa 82,4 % responden memiliki pengetahuan baik tentang EWS, 17,6 % responden memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang EWS. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Olang *et al.*, (2019) tentang *Nurses' Knowledge of Early Warning Score at a Private Hospital in Eastern Indonesia*. Studi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar perawat (81,25%) berada pada tingkat yang memadai dalam hal pengetahuan tentang EWS. Hal ini mungkin dikarenakan

hasil partisipasi perawat dalam pelatihan yang dilakukan di lapangan dalam sebulan sekali.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan EWS adalah pengetahuan. Pengetahuan perawat tentang EWS akan meningkatkan kepercayaan dalam mendeteksi perburukan pasien. Kemampuan menggunakan EWS membantu perawat dalam mengambil keputusan klinis dalam mengelola perburukan pasien. Dampak kurang pengetahuan adalah kegagalan penerapan EWS, kesalahan penghitungan skor pada EWS yang mengakibatkan kesalahan tindakan yang dilakukan. Kesalahan tindakan akan berpengaruh pada keselamatan pasien dan *Severe Adverse Event*, meningkatnya jumlah transfer emergensi yang tidak direncanakan ke ICU, meningkatkan lama perawatan dan meningkatkan henti jantung atau kematian (Sukarno, 2019).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan perawat sangat penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan oleh Rumah Sakit. Perawat sebagai profesi yang menghabiskan waktu terbanyak untuk memantau perubahan kondisi pasien sekaligus sebagai *first responder* dalam kegawatan dituntut memiliki pengetahuan tentang EWS. Pengetahuan perawat tentang EWS akan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi perburukan pasien. Kemampuan menggunakan EWS membantu perawat dalam mengambil keputusan klinis dalam mengelola perburukan pasien.

Pernyataan peneliti ini didukung oleh penelitian Subhan N *et al.*, (2019) tentang implementasi EWS pada kejadian henti Jantung di Ruang Perawatan RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang ditangani tim *Code Blue* selama tahun 2017. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi EWS di ruang rawat inap RSUP Dr. Hasan Sadikin belum cukup memuaskan. Implementasi EWS yang tidak baik terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan staf klinis, termasuk perawat, terhadap EWS itu sendiri.

Tingkat pengetahuan perawat berperan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan pasien. Artinya, perawat harus memastikan bahwa data yang dihasilkan harus dicatat dengan benar dan dikomunikasikan dengan petugas kesehatan lainnya, sehingga tidak terjadi asimetri informasi antara perawat dan petugas kesehatan lainnya. Penelitian yang dilakukan Aswiati *et al.*, (2020) mengenai hubungan pengetahuan perawat tentang EWS dengan pendokumentasian EWS di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Dr. Soetarto Yogyakarta menunjukkan sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik tentang EWS. Hal ini dapat diketahui melalui persentase pengetahuan perawat tentang EWS kategori baik sebesar 66% (19 orang).

Mubarak dalam Suhardi *et al.*, (2021) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, lingkungan dan informasi. Menurut peneliti, tingkat pengetahuan perawat tentang EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto dalam kategori baik dikarenakan beberapa faktor, diantaranya pelaksanaan EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto sendiri sudah berjalan  $\pm 3$  tahun, adanya pelatihan tentang EWS yang dilakukan secara berkala oleh bagian urusan pendidikan dan pelatihan (urdiklat), serta pendampingan dari perawat pendidik dan kepala ruang yang ada di setiap ruang di Rumah Sakit Hermina Purwokerto.

### **Gambaran pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto tahun 2022**

Tabel 6. Pendokumentasian EWS di Rumah sakit Hermina Purwokerto

<b>Pendokumentasian EWS</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sesuai	46	79,3
Tidak sesuai	12	20,7
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 46 responden (79,3 %) di Rumah Sakit Hermina Purwokerto telah melakukan pendokumentasian EWS dengan sesuai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aswiati *et al.*, (2020) dengan judul hubungan pengetahuan perawat tentang

EWS dengan pendokumentasian EWS di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta yang menunjukkan persentase perawat yang memiliki pendokumentasian sesuai sejumlah 27 responden (93%).

Pendokumentasian EWS yang tidak sesuai paling banyak ditemukan pada ketidaktepatan pengisian poin penggunaan oksigen, sehingga mempengaruhi jumlah total EWS. Menurut peneliti, ketidaktepatan pendokumentasian EWS oleh perawat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan perawat tentang EWS, kebiasaan perawat dalam pengisian EWS secara rutin sehingga menganggap semua pasien dengan kondisi stabil memiliki nilai EWS baik tanpa melihat parameter EWS, dan kurangnya kepedulian perawat terhadap kondisi pasien.

Pernyataan peneliti ini didukung oleh penelitian Widayanti, (2019) yang berjudul hubungan ketepatan pendokumentasian EWS oleh perawat terhadap *outcome* pasien di ruang rawat inap instalasi pelayanan utama RSUD dr Saiful Anwar Malang menunjukkan bahwa sebagian besar pendokumentasian EWS kurang tepat yaitu sebesar 77,2 %. Faktor yang bisa mempengaruhi kurang tepatnya pendokumentasian EWS adalah kepedulian perawat, dimana tingkat kepedulian perawat terhadap pasien yang sangat rendah dan tidak menyadari adanya penurunan kondisi pasien.

Selain kepedulian perawat, penyebab lain yang bisa menyebabkan pendokumentasian EWS tidak sesuai yaitu tingkat pengetahuan perawat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zuhri, *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa pemahaman perawat yang baik sangat diperlukan dalam penerapan EWS di Rumah Sakit agar pasien menerima perawatan dengan aman dan berkualitas.

Dokumentasi keperawatan adalah suatu sistem pencatatan dan pelaporan informasi tentang kondisi (status) kesehatan pasien serta semua kegiatan asuhan keperawatan yang menggunakan pendekatan proses keperawatan, meliputi : pengkajian, perumusan diagnosis, perencanaan,

implementasi dan evaluasi keperawatan (Mathar, 2018). Dokumentasi yang dilakukan akan menggambarkan seberapa kompeten perawat melakukan tindakan keperawatan dan tentunya menunjukkan efektivitas keperawatan itu sendiri.

Dokumentasi yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam penilaian EWS sehingga kegawatan pada pasien bisa tidak terdeteksi secara dini. Keberhasilan EWS dalam menurunkan angka kejadian henti jantung dipengaruhi oleh implementasi yang baik dari staf klinis dan instrumen EWS sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, menurut Ariga *et al.*, dalam Sukarno, (2019). Hal ini disampaikan dalam studi penelitian Implementasi EWS pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim Code Blue Selama Tahun 2017 (Subhan *et al.*, 2019). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi EWS di ruang rawat inap RSUP Dr. Hasan Sadikin belum cukup memuaskan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah melakukan pendokumentasian EWS dengan sesuai. Menurut peneliti, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ketelitian perawat dalam melakukan pendokumentasian serta monitoring yang baik dari kepala ruang dan perawat pendidik dalam pengisian berkas rekam medis. Formulir EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto merupakan salah satu standar kinerja mutu yang dipantau setiap bulan oleh manager keperawatan. Hal ini juga mendorong responden untuk melakukan dokumentasi dengan baik dan sesuai.

### **Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang EWS dengan pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto tahun 2022**

Tabel 7. Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang EWS dengan pendokumentasian EWS di Rumah sakit Hermina Purwokerto.

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan perawat di Rumah Sakit Hermina Purwokerto berada pada tingkat baik dengan pendokumentasian EWS sesuai sebanyak 23 responden (39,7 %). Hasil analisis dengan menggunakan uji *spearman rank* didapatkan hasil *p value* sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto. Koefisien korelasi pendokumentasian EWS dengan tingkat pengetahuan perawat memiliki nilai 0,359. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang EWS berhubungan positif dengan pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto dengan tingkat keeratan cukup. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat tentang EWS, maka semakin tinggi kesesuaian pendokumentasian EWS, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan perawat tentang EWS, maka semakin tidak sesuai pendokumentasian EWS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aswati *et al.*, (2020) yang berjudul hubungan pengetahuan perawat tentang EWS dengan pendokumentasian EWS di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta. Hasil uji *spearman rank* menunjukkan nilai signifikansi  $0,045 < 0,05$  dengan koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan pengetahuan perawat tentang EWS dengan pendokumentasian EWS di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta adalah 0,0375. Artinya, pengetahuan perawat tentang EWS berhubungan positif dan signifikan dengan pendokumentasian EWS di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta.

Pendokumentasian EWS dalam penelitian ini merupakan salah satu bagian dari proses keperawatan. Dalam penelitian ini, diperoleh data 12 responden (20,7 %) tidak melakukan pendokumentasian EWS dengan sesuai dan 3 diantaranya memiliki pengetahuan baik tentang EWS. Menurut analisis peneliti, hal ini dapat terjadi karena

Tingkat pengetahuan perawat	Pendokumentasian EWS Sesuai		Tidak Sesuai		P value	CC
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
Baik	23	39,7	3	5,2	0,00	0,359
Cukup	21	36,2	3	5,2	6	
Kurang	2	3,4	6	10,3		
Total	46	79,3	12	20,7		

responden kurang teliti saat melakukan pendokumentasian EWS dan banyaknya formulir rekam medis yang harus diisi dengan jumlah pasien yang cukup banyak. Seperti yang disebutkan Cranwell dalam Sholihin *et al.*, (2020) terdapat banyak faktor yang menyebabkan perawat tidak melakukan proses keperawatan dengan baik meliputi, tingkat pendidikan, pengetahuan perawat, kemampuan perawat, suasana tempat kerja, kurangnya persediaan fasilitas yang digunakan untuk melakukan proses keperawatan, dan jumlah pasien yang terlalu banyak.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati *et al.*, (2020) dengan judul hubungan pengetahuan perawat tentang NEWSS dengan penerapannya, menunjukkan hasil yang berbeda dimana tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang NEWSS dengan penerapannya di ruang rawat inap Rumah Sakit swasta Makassar, yang berarti walaupun perawat berpendidikan baik namun belum bisa mempengaruhi penerapan NEWSS di ruangan rawat inap.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Jumlah responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sejumlah 50 responden (86,2 %), dengan rentang usia 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 37 responden (63,8 %), mayoritas berpendidikan terakhir D3 Keperawatan sejumlah 31 responden (53,4 %), dengan masa kerja paling banyak 1-3 tahun sejumlah 32 responden (55,2 %).

Tingkat pengetahuan perawat di Rumah Sakit Hermina Purwokerto yang paling dominan pada tingkat baik sejumlah 26 responden.

Pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto sudah dilakukan dengan sesuai yaitu sejumlah 46 responden.

Ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto dengan hasil *p value* sebesar 0,006 (<0,05) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti tingkat pengetahuan perawat berhubungan dengan pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto.

## SARAN

Bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti karakteristik dari responden penelitian dan melakukan analisis hubungan antara karakteristik responden dengan kesesuaian pendokumentasian EWS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, J. N. (2020). *Pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat tentang EWS di RSUD H. Adam Malik Medan*. 1–46.
- Anggraeni, A. D., & Pangestika, D. D. (2020). Persepsi Perawat Terhadap Penerapan Early Warning Score (Ews) Dirsud Banyumas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 120. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.762>
- Aswiati, L., Syarifah, N. Y., & Ernawati, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Early Warning Score dengan Pendokumentasian Early Warning Score di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Dr. Soetarto Yogyakarta. *Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, 09(1), 27–37.
- Ekawati, F. A., Saleh, M. J., & Astuti, A. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang NEWSS dengan Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 413–422. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.317>
- Mathar, I. (2018). *Managemen Informasi Kesehatan (Pengelolaan Dokumen Rekam Medis)* (1st ed.).
- Olang, J., Manik, M. J., & Simamora, O. (2019). NURSES' KNOWLEDGE OF EARLY WARNING SCORE AT A PRIVATE HOSPITAL IN EASTERN INDONESIA. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.19166/nc.v7i1.2140>
- Sholihin, Titin, S., & Nastiti, A. A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Dokumentasi Keperawatan: *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(5), 222–227.
- SNARS. (2018). Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit, 1, 421
- Subhan N, Giwangkencana, W. G., & TD, P. M. (2019). No Title. *Implementasi EWS Pada Kejadian Henti Jantung Di Ruang Perawatan RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung Yang Ditangani Tim Code Blue Selama Tahun 2017*, 1, 33–41.
- Suhardi, S. P. I. M. A., & Agus Salim Marpaung, S. P. M. H. (2021). *Risalah Filsafat Ilmu*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya.
- Sukarno, S. (2019). *Pengetahuan Perawat tentang Early Warning Score System di Rumah Sakit Paru dr Ario Wirawan Salatiga*. 1–56.
- Widayanti, R. (2019). *Hubungan Ketepatan Pendokumentasian EWS dengan Outcome Pasien.pdf*.
- Widiastuti, L., Rafikoh, A., Rahayu, B., & Zulkarnain. (2017). Efektifitas Early Warning Score Dalam Deteksi Kegawatdaruratan Di Trauma Center RUMKITAL Dr. Midiyato S Tanjungpinang. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 775–781
- Zuhri, M., & Nurmalia, D. (2018). *Pengaruh Early Warning System terhadap Kompetensi Perawat : Literature Review*. 191–378.